

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural

Fathurrohman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

fathurrohman@uinsby.ac.id

Abstract: *This study aims to discuss the internalization of the value of religious moderation in a multicultural society. This study uses a qualitative approach and data processing using a descriptive-analytical method. The results and discussion of this study indicate that there are several ways that can be used to internalize the value of religious moderation in a multicultural society. This study concludes that the internalization of the value of religious moderation in a multicultural society can be done in various ways. An important effort to internalize religious moderation in a multicultural society is to strengthen tolerance among religious people.*

Keywords: *Internalisasi, Moderasi Beragama, Multikultural*

PENDAHULUAN

Keragaman yang mencakup berbagai macam agama, etnis, bahasa, budaya serta status sosial di Indonesia dapat disebut “*integrating force*” yang mengikat kemasyarakatan tetapi tetap bisa menjadi pemicu terbentuknya benturan dalam masyarakat majemuk. Selanjutnya, keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan cenderung lebih ditekankan dalam multikulturalisme karena bagaimanapun juga dengan kondisi yang heterogen akan membuka peluang terjadinya kesenjangan antara mayoritas, minoritas dan sebagainya di masyarakat.

Masyarakat multikultural tidak bersifat unik saja, namun memiliki pola hubungan sosial antar individu dalam masyarakat yang memiliki karakteristik heterogen dan bersifat toleran serta menerima kenyataan untuk hidup secara berdampingan. Dengan adanya moderasi beragama semakin menguatkan bahwa multikultural merupakan replika dari moderasi secara umum. Karena dengan adanya moderasi telah menjadi jawaban dari kekhawatiran terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat.

Dalam rangka internalisasi nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural dapat dilakukan dengan cara menguhkan toleransi seperti menghormati orang lain, menghargai agama satu dengan agama yang lain, menerima orang yang berbeda dengan kita serta selalu berpikiran positif. Namun dengan adanya keberagaman kelompok di nusantara sering terjadi gesekan,

sebagai contoh kelompok eksklusivisme dengan kelompok liberalisme yang akhirnya memperlihatkan wajah Islam yang kurang bersahaja dan berkerahmatan¹. Perseteruan kedua kelompok yang sangat berlawanan tersebut dapat menjadi ancaman serius bagi tatanan sosial baik regional, nasional maupun internasional.

Pada kondisi demikian, dengan hadirnya moderasi Islam diharapkan dapat memberikan solusi. Karena tidak berarti moderasi Islam pada posisi netral yang abu-abu seperti yang sering disebutkan kepada term tersebut. Namun tidak juga identik dengan bias paradigma barat yang memperjuangkan kebebasan yang kebablasan. Akan tetapi yang dimaksud adalah moderasi Islam yang dimana nilai-nilai universal (keadilan, persamaan, keseimbangan) telah diinternalisasikan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, dalam artikel ini akan dibahas mengenai internalisasi nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural yang sangat dibutuhkan saat ini. Karena dengan terinternalisasi nilai-nilai tersebut maka kemungkinan gesekan yang terjadi semakin kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, serta mampu menghasilkan uraian spesifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif antara peneliti dengan obyek penelitiannya sebagai proses interaktif yang tidak terpisahkan bahkan partisipatif².

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA

Memahami konsep internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia³ disebutkan bahwa merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin atau nilai. Selanjutnya Soedirjato⁴ menyebutkan bahwa internalisasi merupakan proses penyatuan nilai dalam diri seseorang yang dilakukan secara berkeseimbangan, menyatu dalam kepribadian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses atau cara dalam usaha sebuah sistem pendidikan mendidik pemahaman ajaran agama itu dapat dihayati secara baik dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pentingnya internalisasi, karena usaha internalisasi juga pembentukan karakter moderasi mengedepankan sikap-sikap saling memahami, menghargai dan menerima perbedaan dan keragaman⁵. Nilai-nilai moderasi beragama yang

¹ Darlis, *Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*, Al-Misbah; Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016: 111-140.

² Jurusan Ekonomi Manajemen, Studi Kepustakaan dan Studi Kasus tentang, and Lukas S Musianto Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Fakultas Komunikasi -Universitas Kristen Petra, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian," 203.189.121.7 (n.d.), accessed April 12, 2022, http://203.189.121.7/~puslit2_ejournal/ejournal/index.php/man/article/view/15628.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka

⁴ Soedirjato, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Balai Pustaka: Jakarta

⁵ Purwanto, dkk. *Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Internalizing Moderation value Through Islami Religious Education*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 17 Nomor 2, 2019.



diinternalisasikan sesuai amanah dari kementerian agama⁶ dan akan dijelaskan sebagai berikut⁷:

1) *Tawassuth*

Yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. Sehingga dapat dipahami bahwa *tawassuth* sebagai sikap mengindar dari pola pikir yang fundamentalis (kanan) dan liberalis, sekularis (kiri). Dasar dalam Al-Qur’an mengenai hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Isra’/17: 110 berikut ini:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: “katakanlah (Muhammad), Serulah Allah dan serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*Asma’ul Husna*) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.

2) *I’tidal*

Yaitu bersikap proporsional atau adil yang menjadi akar bagi semua dasar dan cabang Islam. Semua topik akidah dan amal tak lepas dari hakikat tauhid pun tak lepas dari keadilan. Sebagai muslim yang baik tentu dengan bersikap adil akan memberikan dampak yang baik, salah satunya perbuatan yang melanggar batas dapat terkontrol.

3) *Tasamuh*

Yaitu lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, dan juga bisa dipadankan dengan kata toleransi. Maknanya memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam menjalankan apa yang ia yakini dalam bingkai saling menghormati dalam konteks pembenaran atau legitimasi.

Dasar dalam Al-Qur’an mengenai sikap *tasamuh* tercantum dalam Q.S. Yunus/10: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

Artinya: dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman semuanya?

4) *Qudwah*

Kata *al-quduwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain (keteladanan)

Dasar dalam Al-Qur’an mengenai sikap *al-quduwah* tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21

⁶ MA Ramdhani et al., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam,” *cendikia.kemenag.go.id* (n.d.), accessed March 29, 2022, https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.

⁷ Yusuf Hanafi et al. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa. 2022

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

5) *Ishlah*

Adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan dan perpecahan antar manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. Dapat juga doartikan sebagai perubahan aktifitas dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik.

Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap *ishlah* tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah/2:182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوسٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: (Akan tetapi) barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

6) *Musyawah*

Adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain sebagai upaya menghindari otoritas pendapat dan pemaksaan kehendak.

Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap *musyawarah* tercantum dalam Q.S. Asy-Syura/42:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوا

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat. Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

7) *Muwathanah*

Adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) dimanapun berada.

8) *Al-la'urf*

al-la'urf adalah sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan dengan memahami dan menghormati ekspresi beragama yang berada di tengah-tengah realitas perbedaan di keagamaan masyarakat.

9) *I'tiraf bil 'urf*

Terdiri dari dua kata yaitu *i'tiraf* yang memiliki arti pengakuan atau mengakui. Sedangkan *'urf* memiliki arti adat atau kebiasaan. Jadi jika disusun maka artinya adalah pengakuan tentang apa yang menjadi kebiasaan manusia dan mereka melewati kehidupan dan muamalat mereka dengan hal itu, baik berupa perkataan, perbuatan atau hal yang ditinggalkan.



Dari kesembilan nilai tersebut seluruhnya saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain serta tidak terpisahkan. Dan harus diinternalisasikan pada masyarakat multikultural agar konflik-konflik yang biasa terjadi dapat diredam.

MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Konsep masyarakat multikultural tersusun dari tiga kata utama, yaitu: Masyarakat, multi dan multikultural. Term masyarakat berarti kumpulan manusia yang hidup dalam satu kesatuan dan berinteraksi menurut sistem adat istiadat dalam suatu daerah untuk waktu tertentu. Selanjutnya, istilah multi memiliki arti beranekaragam atau banyak, kemudian kultural berarti budaya. Jadi masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang hidup dalam suatu tempat dengan berbagai kebudayaan yang berbeda.

Selanjutnya ciri-ciri masyarakat dapat dilihat pada bagan berikut ini⁸:



Dengan demikian, inti multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama, dan berfokus pada pemahaman akan hidup yang penuh dengan perbedaan sosial budaya. Dalam konteks Indonesia, multikultural menjadi suatu strategi dan integrasi sosial bahwa dimana keanekaragaman budaya benar diakui dan dihormati.

⁸ Hikmat Budiman, *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, Yayasan Interseksi: Jakarta. 2007

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Setelah kita memahami makna internalisasi nilai moderasi beragama dan masyarakat multikultural, selanjutnya kita akan membahas tentang internalisasi moderasi beragamanya pada masyarakat multikultural yang dapat dilakukan dengan menentukan dan mengkaji kembali seluruh program kegiatan yang ada di masyarakat, tentunya juga menggunakan aspek manajemen program.

Aspek manajemen tersebut terbagi menjadi perencanaan, pengelolaan, aktualisasi dan pengawasan. Hal pertama yang penting untuk dilakukan adalah menentukan visi atau perencanaan dari kegiatan yang akan dilakukan masyarakat. Visi merupakan gambaran kondisi masa depan yang hendak dicapai⁹. Perencanaan adalah suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis dan dilaksanakan oleh orang-orang yang memahami alur kegiatan yang akan dilaksanakan. Sehingga kegiatan dapat terlaksana sesuai rencana.

Kegiatan berikutnya adalah pengelolaan yang merupakan kegiatan lanjutan dari perencanaan yang berfokus pada pembagian kerja kepada seluruh anggota. Melalui kegiatan ini juga masyarakat dapat bertanggungjawab dengan tugasnya sesuai kemampuan dan harapan.

Aktualisasi merupakan kegiatan selanjutnya, ini merupakan kegiatan inti dimana setelah direncanakan, dikelola maka akan diaktualisasikan. Bagaimana dengan keragaman yang ada pada masyarakat plural, internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilaksanakan.

Kegiatan yang terakhir adalah pengawasan yang dilakukan untuk melihat apakah kegiatan telah terlaksana sesuai rencana atau belum. Sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

Betapa pentingnya internalisasi nilai moderasi tersebut, Ramadhan¹⁰ menjelaskan dalam penelitiannya bahwa integrasi nilai Islam moderat dapat menguatkan harmoni sosial keagamaan pada masyarakat, maksudnya dengan nilai-nilai moderat yang terintegrasi pada masyarakat, maka harmoni sosial keagamaan dapat dikuatkan. Maka dari itu jika nilai moderasi telah diinternalisasikan pada masyarakat kultural maka akan tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh dengan toleransi antar umat beragama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah internalisasi nilai moderasi beragama dalam masyarakat plural dapat dilakukan dengan menerapkan aspek manajemen. Upaya penting untuk menginternalisasi moderasi beragama dalam masyarakat multikultural adalah dengan memperkuat toleransi umat beragama.

⁹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2016), 255

¹⁰ Mochammad Rizal Ramadhan, "Integrasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan Islam Untuk Menguatkan Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 701–709, accessed September 24, 2021, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283>.



DAFTAR PUSTAKA

- Darlis, *Peran Pesantren As’adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*, Al-Misbah; Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016: 111-140.
- Hikmat Budiman, *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, Yayasan Interseksi: Jakarta. 2007
- Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2016), 255
- Jurusan Ekonomi Manajemen, Studi Kepustakaan dan Studi Kasus tentang, and Lukas S Musianto Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Fakultas Komunikasi -Universitas Kristen Petra, “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian,” 203.189.121.7 (n.d.), accessed April 12, 2022, http://203.189.121.7/~puslit2_ejournal/ejournal/index.php/man/article/view/15628.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka
- MA Ramdhani et al., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam,” cendikia.kemenag.go.id (n.d.), accessed March 29, 2022, https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.
- Mochammad Rizal Ramadhan, “Integrasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan Islam Untuk Memperkuat Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 701–709, accessed September 24, 2021, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283>.
- Purwanto, dkk. *Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Internalizing Moderation value Through Islami Religious Education*, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Volume 17 Nomor 2, 2019.
- Soedirjato, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Balai Pustaka: Jakarta
- Yusuf Hanafi et al. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa. 2022